

ABU MUHAMMAD AL-HASAN BIN  
ALI BIN KHALAF AL-BARBAHARI

# Syarhu al-Sunnah

شرح السنة



Penerjemah:  
Muhamad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-465  
**Syarhu al-Sunnah**

شرح السنة

**Penulis:** Abu Muhammad al-Hasan bin Ali bin Khalaf al-Barbahari  
(wafat 329 H)

**Penerjemah:** Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

---

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



**Selesai diterjemahkan:**

02 Dzulqa'dah 1447 H – 20 April 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

---

**Peringatan :**

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

---

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

*(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)*



### **SPESIFIKASI NASKAH:**

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

### **PENGATURAN TEKS:**

- **Font Teks** : (Roboto)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

### **PENGATURAN HALAMAN:**

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

### **LAYOUT:**

- **Desain Sampul** : Canva
- **Desain Isi** : Microsoft 365

Segala puji bagi Allah yang telah membimbing kita kepada Islam dan menganugerahkannya kepada kita, serta menjadikan kita lahir dalam umat terbaik. Maka kita memohon kepada-Nya taufik untuk melakukan apa yang Dia cintai dan ridai, serta perlindungan dari apa yang Dia benci dan murkai.

1. Ketahuilah bahwa Islam adalah sunnah, dan sunnah adalah Islam. Keduanya tidak dapat berdiri sendiri tanpa yang lainnya.

2. Di antara sunnah adalah menetapi jamaah. Barang siapa berpaling dari jamaah dan memisahkan diri darinya, maka ia telah melepaskan ikatan Islam dari lehernya dan menjadi orang yang sesat lagi menyesatkan.

3. Landasan yang di atasnya jamaah dibangun adalah para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, semoga Allah merahmati mereka semua. Mereka adalah Ahlus Sunnah wal Jamaah. Barang siapa tidak mengambil ilmu dari mereka, maka ia telah sesat dan berbuat bid'ah. Setiap bid'ah adalah kesesatan, dan kesesatan beserta pelakunya berada di neraka.

Umar bin al-Khaththab radhiyallahu anhu berkata: *"Tidak ada uzur bagi seseorang atas kesesatan yang ia tempuh dengan mengira itu petunjuk, dan tidak pula atas petunjuk yang ia tinggalkan dengan mengira itu kesesatan. Sungguh segala persoalan telah dijelaskan, hujah telah ditegakkan, dan uzur telah terputus."*

Yang demikian itu karena sunnah dan jamaah telah memantapkan seluruh urusan agama dan menjelaskannya kepada manusia, maka kewajiban manusia adalah mengikutinya.

4. Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, bahwa agama ini datang dari sisi Allah Tabaraka wa Taala. Ia tidak dibangun di atas akal dan pendapat manusia. Ilmunya ada pada Allah dan Rasul-Nya. Maka janganlah engkau mengikuti sesuatu berdasarkan hawa nafsumu sehingga engkau keluar dari agama dan murtad dari Islam, karena engkau tidak memiliki hujah. Sungguh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah menjelaskan sunnah kepada umatnya dan menerangkannya kepada para sahabatnya. Merekalah jamaah, merekalah golongan terbesar. Golongan terbesar adalah kebenaran dan para pengikutnya. Barang siapa menyelisihi para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam suatu urusan agama, maka ia telah kafir.

5. Ketahuilah bahwa manusia tidak pernah membuat suatu bid'ah melainkan mereka telah meninggalkan sunnah yang sepadan dengannya. Maka waspadalah terhadap perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah kesesatan, dan kesesatan beserta pelakunya berada di neraka.

6. Waspadalah pula terhadap perkara-perkara bid'ah yang kecil, karena bid'ah yang kecil akan terus berkembang hingga menjadi besar. Demikian pula setiap bid'ah yang muncul dalam umat ini, awalnya kecil dan mirip dengan kebenaran, sehingga orang yang masuk ke dalamnya tertipu, lalu tidak mampu keluar darinya. Kemudian ia membesar dan menjadi agama yang dipegangi, sehingga menyimpang dari jalan yang lurus dan keluar dari Islam. Maka perhatikanlah, semoga Allah merahmatimu, setiap perkataan yang engkau dengar dari orang-orang di zamanmu, khususnya. Janganlah tergesa-gesa dan jangan masuk ke dalam sesuatu pun darinya hingga engkau bertanya dan

melihat: apakah hal itu pernah dibicarakan oleh para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam atau salah seorang ulama? Jika engkau menemukan athar dari mereka tentang hal itu, peganglah dan jangan melampaui batasnya untuk alasan apa pun, dan jangan lebih memilih hal lain di atasnya sehingga engkau terjerumus ke dalam neraka.

7. Ketahuilah bahwa keluar dari jalan yang benar ada dua macam. Yang pertama: seseorang yang tergelincir dari jalan karena tidak sengaja, sedangkan ia tidak menginginkan kecuali kebaikan. Maka jangan jadikan ketergelincirannya sebagai teladan, karena ia akan celaka. Yang kedua: seseorang yang membangkang terhadap kebenaran dan menyelisihi orang-orang bertakwa sebelumnya. Ia adalah orang yang sesat lagi menyesatkan, iblis yang nyata di tengah umat ini. Orang yang mengenalnya wajib memperingatkan manusia darinya dan menjelaskan keadaannya, agar tidak ada seorang pun yang terjerumus ke dalam bid'ahnya sehingga binasa.

8. Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, bahwa keislaman seseorang tidak sempurna kecuali ia menjadi seorang yang mengikuti, membenarkan, dan berserah diri. Barang siapa mengklaim bahwa masih ada urusan Islam yang belum disampaikan dengan cukup oleh para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam kepada kita, maka ia telah mendustakan mereka. Cukuplah itu sebagai bentuk perpecahan dan celaan terhadap mereka. Dan ia adalah seorang muftadi (pelaku bid'ah), sesat lagi menyesatkan, yang mengada-adakan dalam Islam sesuatu yang bukan darinya.

9. Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, bahwa dalam sunnah tidak ada qiyas, tidak dibuatkan perumpamaan, dan tidak

diikuti hawa nafsu padanya. Sunnah adalah membenaran terhadap athar-athar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tanpa mempertanyakan caranya dan tanpa penjelasan tambahan. Tidak boleh dikatakan: mengapa demikian dan bagaimana caranya?

**10.** Berbicara, berdebat, beradu argumentasi, dan berdebat kusir adalah hal yang diada-adakan yang menimbulkan keraguan dalam hati, meskipun pelakunya berada di atas kebenaran dan sunnah.

**11.** Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, bahwa membahas Rabb dengan pemikiran adalah hal yang diada-adakan, suatu bid'ah dan kesesatan. Tidak boleh berbicara tentang Rabb kecuali dengan apa yang telah Dia sifatkan untuk diri-Nya dalam Al-Qur'an dan apa yang telah dijelaskan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam kepada para sahabatnya. Dia, Mahaagung pujian-Nya, adalah Mahaesa. **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (QS. Asy-Syura: 11). Rabb kita adalah Yang Pertama tanpa permulaan waktu dan Yang Terakhir tanpa batas akhir. Dia mengetahui yang rahasia dan yang lebih tersembunyi. Dia bersemayam di atas Arsy-Nya. Ilmu-Nya meliputi setiap tempat, dan tidak ada tempat yang luput dari ilmu-Nya.

**12.** Tidak boleh seseorang bertanya tentang sifat-sifat Rabb: bagaimana dan mengapa? Kecuali ia adalah seorang yang meragukan Allah.

**13.** Al-Qur'an adalah firman Allah, wahyu-Nya, dan cahaya-Nya. Ia bukan makhluk, karena Al-Qur'an berasal dari Allah, dan apa yang berasal dari Allah bukanlah makhluk. Demikianlah yang dikatakan oleh Malik bin Anas, Ahmad bin Hanbal, dan para fuqaha

sebelum maupun sesudah keduanya. Berdebat tentang hal ini adalah kekufuran.

**14.** Beriman kepada ru'yah (melihat Allah) pada hari kiamat. Mereka akan melihat Allah dengan mata kepala mereka, dan Dia menghisab mereka tanpa tabir dan tanpa perantara.

**15.** Beriman kepada mizan (timbangan) pada hari kiamat, tempat ditimbangnnya kebaikan dan keburukan, yang memiliki dua daun timbangan dan lidah.

**16.** Beriman kepada azab kubur, serta malaikat Munkar dan Nakir.

**17.** Beriman kepada telaga Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan setiap nabi memiliki telaga, kecuali Nabi Shalih alaihissalam, karena telaganya adalah susu unta betinanya.

**18.** Beriman kepada syafaat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bagi orang-orang yang berdosa dan berbuat kesalahan pada hari kiamat, di atas shiratal mustaqim, dan beliau mengeluarkan mereka dari dalam neraka Jahannam. Setiap nabi memiliki syafaat, demikian pula para shiddiqin, syuhada, dan orang-orang shalih. Allah setelah itu masih memiliki banyak karunia bagi siapa yang Dia kehendaki, yaitu keluarnya mereka dari neraka setelah terbakar dan menjadi arang.

**19.** Beriman kepada shiratal mustaqim yang membentang di atas Jahannam. Siapa yang dikehendaki Allah akan melewatinya, siapa yang dikehendaki Allah akan melintasinya dengan selamat, dan siapa yang dikehendaki Allah akan jatuh ke dalam Jahannam. Mereka memiliki cahaya sesuai kadar keimanan mereka.

**20.** Beriman kepada para nabi dan para malaikat.



**21.** Beriman bahwa surga adalah nyata dan neraka adalah nyata. Surga dan neraka adalah makhluk. Surga berada di langit ketujuh dan atapnya adalah Arsy. Neraka berada di bawah bumi ketujuh yang paling bawah. Keduanya adalah makhluk. Allah telah mengetahui jumlah penghuni surga dan siapa yang masuk ke dalamnya, serta jumlah penghuni neraka dan siapa yang masuk ke dalamnya. Keduanya tidak akan pernah binasa selamanya. Keduanya kekal selama Allah Tabaraka wa Taala kekal, untuk selamanya sepanjang masa. Adapun Adam, ia berada di surga yang kekal yang merupakan makhluk itu, lalu dikeluarkan darinya setelah ia bermaksiat kepada Allah.

**22.** Beriman kepada Al-Masih Al-Dajjal.

**23.** Beriman kepada turunnya Isa bin Maryam. Ia akan turun lalu membunuh Dajjal, menikah, shalat di belakang pemimpin dari keturunan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, kemudian wafat dan dimakamkan oleh kaum muslimin.

**24.** Beriman bahwa iman adalah ucapan dan amal, amal dan ucapan, niat dan kesesuaian. Iman bertambah dan berkurang; bertambah sekehendak Allah dan berkurang hingga tidak tersisa sedikit pun.

**25.** Orang terbaik umat ini setelah wafatnya Nabinya adalah Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Demikianlah yang diriwayatkan kepada kita dari Ibnu Umar. Ia berkata: *"Kami biasa mengatakan sementara Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam masih berada di tengah-tengah kami: sesungguhnya manusia terbaik setelah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam adalah Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Nabi shallallahu alaihi wa sallam mendengar hal itu dan tidak mengingkarinya."*

Kemudian manusia terbaik setelah mereka adalah: Ali, Thalhah, Zubair, Sa'd, Sa'id, Abdurrahman bin Auf, dan Abu Ubaidah bin al-Jarrah. Semuanya layak untuk memegang khilafah.

Kemudian manusia terbaik setelah mereka adalah: para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dari generasi pertama yang beliau diutus di tengah mereka, yaitu kaum Muhajirin pertama dan kaum Anshar, yakni mereka yang pernah shalat menghadap dua kiblat.

Kemudian manusia terbaik setelah mereka adalah: siapa saja yang menemani Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam meski sehari, sebulan, atau setahun, baik sedikit maupun banyak. Doakanlah rahmat untuk mereka, ingatlah keutamaan mereka, dan tahanlah diri dari menyebut kekeliruan mereka. Jangan sebut seorang pun dari mereka kecuali dengan kebaikan, berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: *"Apabila para sahabatku disebut-sebut, maka tahanlah dirimu."*

Ibnu Uyainah berkata: *"Barang siapa yang mengucapkan satu kata tentang para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, maka ia adalah pengikut hawa nafsu."*

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Para sahabatku bagaikan bintang-bintang. Siapa pun dari mereka yang kalian jadikan teladan, maka kalian akan mendapat petunjuk."*

**26.** Wajib mendengar dan taat kepada para pemimpin dalam hal yang Allah cintai dan ridai.

Barang siapa memegang khilafah dengan kesepakatan dan kerelaan manusia, maka ia adalah Amirul Mukminin. Tidak halal

bagi seorang pun untuk bermalam tanpa memandang bahwa ia memiliki seorang imam, baik yang shalih maupun yang fasik.

**27.** Haji dan jihad bersama imam tetap berlaku. Shalat Jumat di belakang mereka adalah sah, dan setelahnya disunnahkan shalat enam rakaat dengan memisahkan setiap dua rakaat. Demikianlah yang dikatakan Ahmad bin Hanbal.

**28.** Khilafah berada di tangan suku Quraisy hingga turunnya Isa bin Maryam.

**29.** Barang siapa memberontak terhadap seorang imam dari para imam kaum muslimin, maka ia adalah seorang khawarij yang telah memecah belah persatuan kaum muslimin, menyelisihi athar-athar, dan kematiannya adalah kematian jahiliah.

**30.** Tidak halal memerangi penguasa dan memberontak kepadanya meskipun mereka berbuat zalim. Itulah sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam kepada Abu Dzarr: *"Bersabarlah, meskipun yang memimpin adalah seorang budak dari Habasyah."*

Dan sabda beliau kepada kaum Anshar: *"Bersabarlah hingga kalian menemuiku di telaga."*

Memerangi penguasa bukanlah bagian dari sunnah, karena di dalamnya terdapat kerusakan agama dan dunia.

**31.** Boleh memerangi kaum Khawarij apabila mereka menyerang kaum muslimin pada jiwa, harta, dan keluarga mereka. Namun jika mereka telah melarikan diri, tidak boleh mengejar mereka, tidak boleh menghabisi yang terluka, tidak boleh mengambil harta rampasan mereka, tidak boleh membunuh tawanan mereka, dan tidak boleh mengejar yang melarikan diri.

**32.** Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, bahwa tidak ada ketaatan kepada manusia dalam kemaksiatan kepada Allah Azza wa Jalla. Janganlah engkau bersaksi atas seseorang dari kalangan muslim dengan suatu amalan, baik kebaikan maupun keburukan, karena engkau tidak tahu bagaimana ia akan diakhiri hidupnya. Berharaplah untuknya dan khawatirlah atasnya. Engkau tidak tahu apa yang mendahuluinya menjelang kematian berupa penyesalan, dan apa yang Allah jadikan padanya di saat itu. Jika ia wafat dalam keadaan Islam, berharaplah untuknya rahmat Allah dan khawatirlah atasnya akibat dosa-dosanya. Dan tidak ada dosa melainkan seorang hamba masih bisa bertobat darinya.

**33.** Rajam adalah haq (benar dan berlaku).

**34.** Mengusap dua khuf (sepatu kulit) adalah sunnah.

**35.** Menggashar shalat dalam perjalanan adalah sunnah.

**36.** Berpuasa dalam perjalanan: siapa yang ingin boleh berpuasa, dan siapa yang ingin boleh berbuka.

**37.** Tidak mengapa shalat dengan mengenakan sirwal (celana panjang).

**38.** Kemunafikan adalah menampakkan Islam dengan lisan sementara menyembunyikan kekufuran.

**39.** Ketahuilah bahwa dunia adalah negeri keimanan dan Islam. Umat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam di dalamnya adalah orang-orang mukmin dan muslim dalam hal hukum, warisan, sembelihan, dan shalat jenazah atas mereka. Janganlah engkau bersaksi atas seseorang dengan keimanan yang hakiki hingga ia mendatangi seluruh syariat Islam. Jika ia lalai dalam sesuatu dari itu, maka ia adalah seorang yang kurang imannya

hingga ia wafat, dan urusan imannya diserahkan kepada Allah Taala, apakah sempurna atau kurang, kecuali apa yang nampak bagimu berupa penelantaran terhadap syariat-syariat Islam.

**40.** Menshalatkan orang yang telah wafat dari kalangan Ahlul Qiblah adalah sunnah: orang yang dirajam, pezina laki-laki, pezina perempuan, orang yang bunuh diri, dan lainnya dari Ahlul Qiblah, orang yang mabuk dan selainnya. Menshalatkan mereka adalah sunnah.

**41.** Kita tidak mengeluarkan seorang pun dari Ahlul Qiblah dari Islam hingga ia menolak suatu ayat dari kitabullah, atau menolak sesuatu dari athar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, atau menyembelih untuk selain Allah, atau shalat untuk selain Allah. Jika ia melakukan salah satu dari itu, maka engkau wajib mengeluarkannya dari Islam. Namun jika ia tidak melakukan sesuatu pun dari itu, maka ia adalah seorang mukmin muslim secara nama, bukan secara hakikat.

**42.** Setiap athar yang engkau dengar yang tidak terjangkau oleh akalmu, seperti sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: *"Hati para hamba berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman."*

Dan sabda beliau: *"Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Taala turun ke langit dunia."*

Dan bahwa Dia turun pada hari Arafah dan hari kiamat.

Dan bahwa neraka Jahannam senantiasa dilemparkan sesuatu ke dalamnya hingga Dia, Mahaagung pujian-Nya, meletakkan telapak kaki-Nya padanya.

Dan firman Allah kepada hamba-Nya: *"Jika kamu berjalan menuju-Ku, Aku akan berlari menghampirimu."*

Dan sabda beliau: *"Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Taala turun pada hari kiamat."*

Dan sabda beliau: *"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam atas rupa-Nya."*

Dan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Sungguh aku melihat Rabbku dalam rupa yang paling indah."*

Dan hadits-hadits semisalnya; maka wajib bagimu untuk menerimanya, membenarkannya, menyerahkan urusannya, dan meridainya. Janganlah engkau menafsirkan satu pun darinya berdasarkan hawa nafsumu, karena beriman dengan semua ini adalah wajib. Barang siapa menafsirkan sesuatu dari ini berdasarkan hawa nafsunya atau menolaknya, maka ia adalah seorang Jahmi.

**43.** Barang siapa mengklaim bahwa ia dapat melihat Rabbnya di dunia, maka ia adalah kafir kepada Allah.

**44.** Memikirkan tentang Allah Tabaraka wa Taala adalah bid'ah, berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: *"Berpikirlah tentang makhluk dan janganlah berpikir tentang Allah."* Karena berpikir tentang Rabb menimbulkan keraguan dalam hati.

**45.** Ketahuilah bahwa segala binatang melata, binatang buas, dan hewan, seperti semut kecil, lalat, dan semut, semuanya diperintah. Mereka tidak melakukan sesuatu pun kecuali dengan izin Allah Tabaraka wa Taala.

**46.** Beriman bahwa Allah Tabaraka wa Taala telah mengetahui segala yang ada sejak awal zaman dan segala yang belum ada namun akan terjadi. Dia telah mencatat dan menghitungnya satu per satu. Barang siapa mengatakan bahwa

Dia tidak mengetahui apa yang telah ada dan apa yang akan terjadi, maka ia telah kafir kepada Allah Yang Mahaagung.

**47.** *"Tidak sah nikah kecuali dengan wali dan dua orang saksi yang adil"*, serta mahar yang sedikit ataupun banyak. Barang siapa perempuan yang tidak memiliki wali, maka penguasa adalah wali bagi orang yang tidak memiliki wali.

**48.** Apabila seorang suami menalak istrinya tiga kali, maka istri itu telah haram baginya. Ia tidak halal baginya hingga ia menikah dengan suami yang lain.

**49.** Tidak halal menumpahkan darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tiada ilah selain Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, kecuali dengan salah satu dari tiga hal: berzina setelah menikah, murtad setelah beriman, atau membunuh seorang mukmin tanpa hak maka ia dibunuh sebagai balasannya. Selain itu, darah seorang muslim atas muslim yang lain adalah haram selamanya hingga tegaknya hari kiamat.

**50.** Segala sesuatu yang telah Allah takdirkan untuk binasa akan binasa, kecuali surga, neraka, Arsy, Kursi, Lauh, Qalam, dan Shur. Tidak satu pun dari ini akan binasa selamanya. Kemudian Allah akan membangkitkan seluruh makhluk pada hari kiamat sesuai keadaan mereka ketika wafat, lalu menghisab mereka dengan apa yang Dia kehendaki. Sebagian masuk surga dan sebagian masuk neraka yang menyala-nyala. Dan Dia berfirman kepada makhluk lainnya yang tidak diciptakan untuk kekal: "Jadilah debu."

**51.** Beriman kepada qisas (pembalasan) pada hari kiamat di antara seluruh makhluk: anak cucu Adam, binatang buas, dan

binatang melata, bahkan antara semut satu dengan semut lainnya, hingga Allah mengambil hak sebagian dari sebagian yang lain; penghuni surga dari penghuni neraka, penghuni neraka dari penghuni surga, penghuni surga satu sama lain, dan penghuni neraka satu sama lain.

**52.** Mengikhlaskan amal hanya untuk Allah.

**53.** Ridha dengan takdir Allah.

**54.** Bersabar atas ketentuan Allah.

**55.** Beriman kepada apa yang difirmankan Allah Azza wa Jalla.

**56.** Beriman kepada seluruh takdir Allah, yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit. Allah telah mengetahui apa yang akan dikerjakan para hamba dan ke mana mereka akan berakhir. Mereka tidak keluar dari ilmu Allah. Tidak terjadi sesuatu pun di bumi maupun di langit kecuali yang telah diketahui Allah Azza wa Jalla.

**57.** Ketahuilah bahwa apa yang telah ditakdirkan menimpamu tidak akan meleset darimu, dan apa yang telah ditakdirkan meleset darimu tidak akan menimpamu.

**58.** Tidak ada pencipta selain Allah.

**59.** Takbir dalam shalat jenazah adalah empat kali. Inilah pendapat Malik bin Anas, Sufyan al-Tsauri, al-Hasan bin Shalih, Ahmad bin Hanbal, dan para fuqaha. Demikian pula yang dikatakan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.



**60.** Beriman bahwa bersama setiap tetes hujan terdapat seorang malaikat yang turun dari langit hingga meletakkannya di tempat yang telah diperintahkan Allah Azza wa Jalla kepadanya.

**61.** Beriman bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam ketika berbicara kepada penghuni sumur pada hari Badar, orang-orang musyrik mendengar ucapan beliau.

**62.** Beriman bahwa apabila seseorang sakit, Allah memberinya pahala atas sakitnya itu.

**63.** Dan orang yang syahid, Allah memberinya pahala atas kematiannya.

**64.** Beriman bahwa anak-anak kecil apabila ditimpa sesuatu di dunia ini, mereka merasakan sakit. Hal ini karena Bakr, keponakan Abdul Wahid, berkata bahwa mereka tidak merasakan sakit, dan ia telah berdusta.

**65.** Ketahuilah bahwa tidak seorang pun masuk surga kecuali dengan rahmat Allah, dan Allah tidak menyiksa seorang pun kecuali karena dosanya, sesuai kadar dosanya. Seandainya Allah menyiksa seluruh penghuni langit dan bumi, yang shalih maupun yang fasik, Dia menyiksa mereka tanpa sedikit pun berlaku zalim kepada mereka. Tidak boleh dikatakan kepada Allah Tabaraka wa Taala bahwa Dia berlaku zalim, karena yang berlaku zalim adalah orang yang mengambil apa yang bukan miliknya. Allah Jalla Tsanauhu memiliki seluruh ciptaan dan seluruh perintah. Makhluk adalah ciptaan-Nya dan alam semesta adalah milik-Nya. Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat terhadap makhluk-Nya. Tidak boleh dikatakan: mengapa dan bagaimana? Tidak ada seorang pun yang bisa ikut campur antara Allah dan makhluk-Nya.

**66.** Apabila engkau mendengar seseorang mencela athar-athar, tidak menerimanya, atau mengingkari sesuatu dari berita-berita Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, maka curigailah keislamannya. Sesungguhnya ia adalah orang yang buruk perkataan dan mazhabnya. Ia sesungguhnya mencela Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya, karena kita mengenal Allah, mengenal Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, mengenal Al-Qur'an, mengenal kebaikan dan keburukan, serta mengenal dunia dan akhirat melalui athar-athar. Sesungguhnya Al-Qur'an lebih membutuhkan sunnah daripada sunnah membutuhkan Al-Qur'an.

**67.** Berbicara, berdebat, dan beradu argumentasi tentang takdir khususnya adalah terlarang bagi semua golongan, karena takdir adalah rahasia Allah. Allah Tabaraka wa Taala melarang para nabi berbicara tentang takdir, dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melarang berdebat tentang takdir. Para ulama dan orang-orang wara pun membenci dan melarang perdebatan tentang takdir. Maka wajib bagimu untuk menerima, mengakui, dan beriman serta meyakini apa yang disampaikan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam secara keseluruhan, dan diam dari selain itu.

**68.** Beriman bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam diisrakan ke langit, lalu naik hingga ke Arsy, dan Allah Tabaraka wa Taala berbicara langsung kepada beliau. Beliau masuk ke surga, melihat ke neraka, melihat para malaikat, para nabi diperlihatkan kepadanya, dan beliau melihat tirai-tirai Arsy, Kursi, serta segala yang ada di langit dan di bumi dalam keadaan terjaga. Jibril membawanya di atas Buraq dan mengelilinginya di langit-langit. Pada malam itu diwajibkan shalat kepadanya. Kemudian beliau

kembali ke Makkah pada malam yang sama. Itu terjadi sebelum hijrah.

[69] Ketahuilah bahwa roh-roh para syuhada berada di dalam kandil-kandil di bawah Arsy, mereka bebas berkelana di surga. Adapun roh-roh orang-orang beriman berada di bawah Arsy, sedangkan roh-roh orang-orang kafir dan para pendosa berada di Barhut – dan itulah yang disebut Sijjin.

[70] Beriman bahwa orang yang telah meninggal akan didudukkan di dalam kuburnya, lalu rohnya dikembalikan ke jasadnya sehingga Malaikat Munkar dan Nakir dapat menanyainya tentang keimanan dan syariat-syariatnya, kemudian rohnya dicabut kembali tanpa rasa sakit.

[71] Orang yang telah meninggal mengenali orang yang datang berziarah kepadanya. Di dalam kubur, orang mukmin mendapat kenikmatan sedangkan orang pendosa mendapat azab sesuai kehendak Allah.

[72] Ketahuilah bahwa keburukan dan kebaikan semuanya terjadi atas ketetapan dan takdir Allah.

[73] Beriman bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala-lah yang berbicara langsung kepada Musa bin Imran pada hari di Bukit Sinai, dan Musa mendengar kalam Allah itu dengan suara yang langsung masuk ke telinganya dari Allah sendiri, bukan dari selain-Nya. Barangsiapa yang berkata selain ini, maka ia telah kafir.

[74] Akal adalah sesuatu yang diciptakan. Setiap manusia diberi akal sesuai yang dikehendaki Allah. Mereka berbeda-beda dalam kadar akalnya seperti perbedaan antara zarah-zarah di langit. Dari setiap manusia dituntut amal sesuai kadar akal yang

diberikan kepadanya. Akal bukanlah sesuatu yang dapat diusahakan sendiri, melainkan semata-mata merupakan karunia dari Allah Tabaraka wa Ta'ala.

[75] Ketahuilah bahwa Allah mengutamakan sebagian hamba-Nya atas sebagian yang lain dalam urusan agama maupun dunia — itu adalah keadilan-Nya. Tidak boleh dikatakan bahwa Dia berlaku zalim atau pilih kasih. Barangsiapa berkata bahwa keutamaan Allah bagi orang mukmin dan orang kafir itu sama, maka ia adalah pelaku bid'ah. Sesungguhnya Allah mengutamakan orang-orang mukmin atas orang-orang kafir, orang yang taat atas orang yang bermaksiat, dan orang yang terpelihara atas orang yang terhinakan — semuanya adalah keadilan-Nya. Itu adalah keutamaan-Nya yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki dan ditahan dari siapa yang Dia kehendaki.

[76] Tidak halal menyembunyikan nasihat bagi kaum muslimin, baik yang saleh maupun yang fasik, dalam urusan agama. Barangsiapa yang menyembunyikannya maka ia telah berbuat curang terhadap kaum muslimin. Barangsiapa yang berbuat curang terhadap kaum muslimin maka ia telah berbuat curang terhadap agama. Dan barangsiapa yang berbuat curang terhadap agama maka ia telah mengkhianati Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman.

[77] Allah Tabaraka wa Ta'ala Maha Mendengar lagi Maha Melihat, Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Kedua tangan-Nya terbuka lebar. Allah telah mengetahui bahwa para makhluk akan bermaksiat kepada-Nya sebelum Dia menciptakan mereka, ilmu-Nya meliputi mereka semua. Namun ilmu-Nya tentang mereka itu tidak menghalangi-Nya untuk memberi mereka hidayah kepada Islam dan melimpahkan karunia-Nya kepada mereka

dengan kemuliaan, kedermawanan, dan keutamaan — maka segala puji bagi-Nya.

[78] Ketahuilah bahwa kabar gembira ketika seseorang menjelang wafat ada tiga macam: pertama dikatakan, "Bergembiralah wahai kekasih Allah dengan ridha Allah dan surga." Kedua dikatakan, "Bergembiralah wahai musuh Allah dengan murka Allah dan neraka." Ketiga dikatakan, "Bergembiralah wahai hamba Allah dengan surga setelah pembalasan." Demikianlah pendapat Ibnu Abbas.

[79] Ketahuilah bahwa orang yang pertama kali melihat Allah di surga adalah orang-orang yang buta, kemudian para laki-laki, kemudian para perempuan — dengan mata kepala mereka sendiri — sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan pada malam purnama, tanpa berdesak-desakan dalam memandang-Nya."* Beriman kepada hal ini adalah wajib, dan mengingkarinya adalah kufur.

[80] Ketahuilah — semoga Allah merahmatimu — bahwa tidak pernah ada zindiq, kekufuran, keraguan, bid'ah, kesesatan, maupun kebingungan dalam agama melainkan semuanya berasal dari ilmu kalam, para ahli kalam, debat kusir, perdebatan tanpa dasar, dan perselisihan yang berlarut-larut. Sungguh mengherankan, bagaimana seseorang berani melakukan perdebatan, perselisihan, dan debat kusir, padahal Allah Ta'ala berfirman: **"Tidaklah ada yang membantah ayat-ayat Allah kecuali orang-orang yang kafir."** (Al-Mu'min/Ghafir: 4). Maka wajib bagimu untuk berserah diri, ridha terhadap riwayat-riwayat yang ada beserta para ahlinya, serta menahan diri dan berdiam.

**[81]** Beriman bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala akan menyiksa para makhluk di dalam neraka dengan belenggu, rantai, dan ikatan. Api neraka berada di dalam perut mereka, di atas mereka, dan di bawah mereka. Hal ini adalah bantahan terhadap kaum Jahmiyyah – di antaranya Hisyam al-Fuwathi – yang berkata bahwa siksaan itu hanya terjadi di dekat neraka saja. Perkataan itu adalah penolakan terhadap Allah dan Rasul-Nya.

**[82]** Ketahuilah bahwa shalat wajib itu ada lima waktu, tidak boleh ditambah maupun dikurangi dari waktu-waktunya. Dalam perjalanan menjadi dua rakaat, kecuali Maghrib. Barangsiapa yang berkata lebih dari lima, maka ia telah berbuat bid'ah. Barangsiapa yang berkata kurang dari lima, maka ia pun telah berbuat bid'ah. Allah tidak menerima shalat apa pun kecuali pada waktunya, kecuali bagi yang lupa maka ia dimaafkan dan menunaikannya ketika ingat, atau bagi musafir yang boleh menjamak dua shalat jika ia mau.

**[83]** Zakat itu dikeluarkan dari emas, perak, kurma, biji-bijian, dan hewan ternak, sesuai dengan apa yang telah disabdakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Jika seseorang membagikannya sendiri maka itu boleh, dan jika diserahkan kepada pemimpin maka itu pun boleh.

**[84]** Ketahuilah bahwa awal Islam adalah syahadat bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

**[85]** Dan bahwa apa yang difirmankan Allah adalah sebagaimana adanya, tidak ada yang bertentangan dengan firman-Nya, dan Dia senantiasa sesuai dengan apa yang Dia firmankan.

**[86]** Beriman kepada seluruh syariat agama.

[87] Ketahuilah bahwa jual beli yang berlangsung di pasar-pasar kaum muslimin adalah halal selama dilakukan sesuai ketentuan Al-Qur'an, Islam, dan Sunnah, tanpa adanya penipuan, kezaliman, kecurangan, atau hal-hal yang bertentangan dengan Al-Qur'an maupun ilmu agama.

[88] Ketahuilah — semoga Allah merahmatimu — bahwa seorang hamba seharusnya senantiasa disertai rasa takut kepada Allah selama ia hidup di dunia, karena ia tidak tahu dalam keadaan apa ia akan mati, dengan apa amalnya akan ditutup, dan dalam kondisi apa ia akan menghadap Allah — meskipun ia telah mengerjakan semua amal kebaikan. Adapun orang yang banyak berbuat dosa terhadap dirinya sendiri, ia tidak sepatutnya memutus harapannya kepada Allah Ta'ala ketika menjelang ajal. Ia harus berbaik sangka kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala sekaligus takut terhadap dosa-dosanya. Jika Allah merahmatinya, itu adalah karunia-Nya. Jika Dia menyiksanya, itu karena dosanya.

[89] Beriman bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala telah memberitahukan kepada Nabi-Nya segala yang akan terjadi pada umatnya hingga hari Kiamat.

[90] Ketahuilah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya masuk neraka kecuali satu, yaitu al-jama'ah."* Ditanyakan: "Wahai Rasulullah, siapakah mereka?" Beliau menjawab: *"Yaitu apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya hari ini."*

Demikianlah keadaan agama ini hingga masa kekhalifahan Umar, dan demikian pula pada masa Utsman. Namun ketika Utsman terbunuh, muncullah perselisihan dan bid'ah. Manusia pun

terpecah menjadi kelompok-kelompok dan golongan-golongan. Di antara mereka ada yang tetap berpegang pada kebenaran sejak awal perubahan itu, menyuarakan dan mengajak manusia kepadanya, sehingga keadaan tetap lurus. Hingga datanglah generasi keempat pada masa kekhalifahan Bani Fulan – zaman berubah, manusia berubah secara drastis, bid'ah merajalela, banyak yang menyeru kepada selain jalan kebenaran dan jalan jama'ah, terjadilah fitnah dalam hal-hal yang tidak pernah dibicarakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maupun para sahabatnya. Mereka menyeru kepada perpecahan, padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang perpecahan. Mereka saling mengkafirkan satu sama lain, masing-masing menyeru kepada pendapatnya dan mengkafirkan siapa yang menyelisihinya. Orang-orang bodoh, rakyat jelata, dan mereka yang tidak berilmu pun ikut tersesat. Mereka menggiurkan manusia dengan urusan dunia dan menakut-nakuti mereka dengan hukuman dunia, sehingga banyak orang mengikuti mereka karena takut dan tamak terhadap dunia. Akibatnya, Sunnah dan para pengikutnya tersembunyi, sementara bid'ah muncul dan menyebar. Mereka mengkafirkan orang dari berbagai sisi tanpa mereka sadari, memunculkan qiyas, dan memaksakan kuasa Tuhan dalam ayat-ayat, hukum-hukum, perintah, serta larangan-Nya kepada ukuran akal dan pendapat mereka sendiri. Apa yang sesuai dengan akal mereka diterima, dan apa yang tidak sesuai mereka tolak. Maka Islam menjadi asing, Sunnah menjadi asing, dan para pengikut Sunnah menjadi orang-orang asing di tengah kampung halaman mereka sendiri.



[91] Ketahuilah bahwa nikah mut'ah — yaitu kawin kontrak — dan menghalalkan yang diharamkan adalah haram hingga hari Kiamat.

[92] Akuilah keutamaan Bani Hasyim karena kekerabatan mereka dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Akui pula keutamaan suku Quraisy, bangsa Arab, dan seluruh kabilah-kabilah, serta akui kedudukan dan hak-hak mereka dalam Islam. Orang yang menjadi mawla (bekas budak) suatu kaum adalah termasuk bagian dari kaum itu. Akui pula hak seluruh manusia dalam Islam, akui keutamaan kaum Anshar dan wasiat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai mereka. Jangan lupakan keluarga Rasul, akui keutamaan mereka. Akui pula keutamaan para tetangga beliau dari penduduk Madinah.

[93] Ketahuilah — semoga Allah merahmatimu — bahwa para ulama senantiasa menolak pendapat kaum Jahmiyyah. Hingga pada masa kekhalifahan Bani Fulan, orang-orang bodoh yang tidak berkompeten mulai berbicara dalam urusan umat, mencela riwayat-riwayat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, berpegang kepada qiyas dan pendapat akal, serta mengkafirkan siapa yang menyelisihi mereka. Orang-orang jahil, yang lalai, dan yang tidak berilmu pun masuk ke dalam pendapat mereka, sehingga mereka mengkafirkan tanpa mereka sadari. Umat pun binasa dari berbagai sisi: kafir dari berbagai sisi, zindiq dari berbagai sisi, sesat dari berbagai sisi, berpecah-belah dan berbuat bid'ah dari berbagai sisi — kecuali mereka yang tetap berpegang pada sabda, perintah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan perintah para sahabatnya. Mereka tidak menyalahkan seorang pun dari para sahabat, tidak melampaui batas perintah mereka, merasa cukup dengan apa yang cukup bagi para sahabat, tidak berpaling dari

jalan dan mazhab mereka, dan mereka meyakini bahwa para sahabat berada di atas Islam yang benar dan iman yang benar. Mereka pun bertaklid kepada para sahabat dalam urusan agama dan merasa tenang. Mereka tahu bahwa agama ini hanyalah dengan cara taklid — yaitu taklid kepada para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[94] Ketahuilah bahwa barangsiapa berkata "lafalku membaca Al-Qur'an adalah makhluk" maka ia adalah pelaku bid'ah. Barangsiapa yang diam dan tidak berkata "makhluk" maupun "bukan makhluk" maka ia adalah Jahmiy.

Demikianlah yang dikatakan oleh Ahmad bin Hanbal. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa di antara kalian yang masih hidup setelahku, ia akan melihat banyak perselisihan. Jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena itu adalah kesesatan. Berpeganglah kepada sunnahku" "dan sunnah para Khalifah yang lurus lagi mendapat petunjuk, gigitlah ia dengan gigi geraham."*

[95] Ketahuilah bahwa kebinasaan kaum Jahmiyyah bermula dari cara mereka memikirkan tentang Tuhan. Mereka memasukkan pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana", lalu meninggalkan riwayat-riwayat yang ada, membuat-buat qiyas, dan mengukur agama dengan pendapat mereka sendiri — sehingga mereka jatuh ke dalam kekufuran yang nyata, kekufuran yang tidak tersembunyi lagi. Mereka pun mengkafirkan banyak orang dan pada akhirnya mereka sendiri terpaksa berpendapat dengan ta'thil (peniadaan sifat-sifat Allah).

Sebagian ulama — di antaranya Ahmad bin Hanbal semoga Allah meridhainya — berkata: Orang Jahmiy adalah kafir, bukan

termasuk ahlul qiblah, halal darahnya, tidak mewarisi dan tidak diwarisi. Karena mereka berkata: tidak ada Jum'at, tidak ada shalat jama'ah, tidak ada dua hari raya, tidak ada sedekah. Mereka juga berkata bahwa barangsiapa tidak mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk maka ia kafir. Mereka menghalalkan pedang atas umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, menyelisihi orang-orang sebelum mereka, memfitnah manusia dengan sesuatu yang tidak pernah dibicarakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maupun seorang pun dari para sahabatnya, berupaya mengosongkan masjid-masjid dan masjid jami', melemahkan Islam, menghentikan jihad, bekerja untuk memecah-belah umat, menyelisihi riwayat-riwayat yang ada, berbicara dengan perkara yang sudah dihapus hukumnya, berhujjah dengan ayat-ayat mutasyabihat, sehingga mereka membuat manusia ragu tentang pendapat dan agama mereka. Mereka pun berselisih tentang Tuhan mereka, berkata tidak ada azab kubur, tidak ada telaga, tidak ada syafaat, surga dan neraka belum diciptakan, dan mereka mengingkari banyak hal yang telah disabdakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka sebagian ulama menghalalkan pengkafiran dan darah mereka karena alasan ini — sebab barangsiapa menolak satu ayat dari kitab Allah, maka ia telah menolak seluruh kitab. Barangsiapa menolak satu riwayat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ia telah menolak semua riwayat, dan ia kafir kepada Allah Yang Mahaagung.

Kondisi itu berlangsung lama, dan mereka mendapat dukungan dari penguasa. Mereka pun menggunakan pedang dan cambuk untuk memaksakan pendapat mereka. Ilmu Sunnah dan jama'ah pun terkubur dan dilemahkan, lalu tersembunyi karena merajalelanya bid'ah, banyaknya pembicaraan tentangnya, dan

besarnya jumlah pengikutnya. Mereka mengadakan majelis-majelis, menampakkan pendapat mereka, menulis kitab-kitab tentangnya, menggiurkan manusia, dan mengejar jabatan serta kepemimpinan. Terjadilah fitnah yang sangat besar yang tidak ada yang selamat darinya kecuali orang yang dijaga oleh Allah. Hal paling ringan yang menimpa seseorang akibat duduk bersama mereka adalah keraguan dalam agamanya, atau mengikuti mereka, atau menyangka mereka berada di atas kebenaran tanpa tahu apakah dirinya berada di atas kebenaran atau kebatilan – sehingga ia menjadi orang yang ragu dan binasa.

Hingga datanglah masa Ja'far – yang dikenal dengan al-Mutawakkil – maka Allah memadamkan bid'ah melaluinya, menampakkan kebenaran, dan menampakkan ahlus sunnah melaluinya. Lisan-lisan mereka pun terangkat, meskipun jumlah mereka sedikit dan ahli bid'ah banyak, hingga hari ini. Namun jejak-jejak dan panji-panji kesesatan itu masih tersisa. Ada sekelompok orang yang masih mengamalkan dan menyerukan kepadanya, tanpa ada yang mencegah dan menghalangi mereka dari ucapan dan perbuatan mereka.

[96] Ketahuilah bahwa tidak pernah datang satu bid'ah pun melainkan berasal dari orang-orang yang ringan akal dan ikut-ikutan, yang mengikuti setiap orang yang berkoar, bergoyang mengikuti angin ke mana saja berhembus. Barangsiapa yang demikian keadaannya, maka ia tidak memiliki agama. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Tidaklah mereka berselisih kecuali setelah ilmu datang kepada mereka, karena kedengkian di antara sesama mereka."** (Al-Baqarah: 213). Allah juga berfirman: **"Tidaklah mereka berpecah-belah kecuali setelah ilmu datang kepada mereka, karena kedengkian di antara sesama mereka."**

(Asy-Syura: 14). Dan Allah berfirman: **"Tidaklah orang-orang berselisih di dalamnya kecuali orang-orang yang telah diberi kitab setelah datangnyanya keterangan-keterangan yang nyata kepada mereka, karena kedengkian di antara sesama mereka."** (Al-Baqarah: 213). Mereka itulah para ulama yang buruk, para pengikut ketamakan dan bid'ah.

[97] Ketahuilah bahwa manusia senantiasa terdapat sekelompok yang berada di atas kebenaran dan Sunnah. Allah memberi mereka hidayah dan menjadikan mereka sebagai sebab hidayah bagi orang lain, serta menghidupkan kembali sunnah-sunnah melalui mereka. Merekalah yang digambarkan Allah, meskipun jumlahnya sedikit di tengah perselisihan. Allah berfirman tentang mereka dengan pengecualian: **"Maka Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan itu dengan izin-Nya. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus."** (Al-Baqarah: 213). Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Senantiasa ada sekelompok dari umatku yang menampakkan kebenaran. Tidak membahayakan mereka orang-orang yang menelantarkan mereka, hingga datang ketetapan Allah."*

[98] Ketahuilah — semoga Allah merahmatimu — bahwa ilmu itu bukan terletak pada banyaknya riwayat dan kitab. Seorang ulama sejati adalah yang mengikuti ilmu dan sunnah-sunnah, meskipun sedikit ilmu dan kitabnya. Barangsiapa yang menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah maka ia adalah pelaku bid'ah, meskipun banyak ilmu dan kitabnya.

[99] Ketahuilah — semoga Allah merahmatimu — bahwa barangsiapa berbicara tentang agama Allah dengan pendapat, qiyas, dan takwilnya sendiri tanpa berdasarkan hujjah dari Sunnah

dan jama'ah, maka ia telah berbicara tentang Allah tanpa ilmu. Barangsiapa yang berbicara tentang Allah tanpa ilmu, maka ia termasuk orang-orang yang melampaui batas. Kebenaran adalah apa yang datang dari sisi Allah. Sunnah adalah sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Jama'ah adalah apa yang disepakati oleh para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada masa kekhalifahan Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Barangsiapa yang membatasi diri pada sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan apa yang para sahabat serta jama'ah berada di atasnya, maka ia menang atas semua ahli bid'ah, badannya beristirahat, dan agamanya selamat insya Allah — karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Umatku akan berpecah-belah."* Beliau telah menjelaskan kepada kita siapa yang selamat, yaitu dengan sabdanya: *"Yaitu apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya hari ini."*

Iniilah penawar, penjelasan, perkara yang terang, dan petunjuk yang bercahaya.

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jauhilah sikap berlebih-lebihan, jauhilah sikap melampaui batas, dan berpeganglah kepada agamamu yang lama."*

[100] Ketahuilah bahwa yang dimaksud "agama yang lama" adalah apa yang berlangsung sejak wafatnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hingga terbunuhnya Utsman bin Affan. Terbunuhnya Utsman adalah awal perpecahan dan awal perselisihan. Umat pun saling berperang dan berpecah-belah, mengikuti ketamakan, hawa nafsu, dan kecenderungan kepada dunia. Maka tidak ada kelonggaran bagi siapa pun untuk mengadakan sesuatu yang tidak pernah diamalkan oleh para sahabat Muhammad Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Demikian pula

tidak boleh ada seseorang yang menyeru kepada sesuatu yang diada-adakan oleh dirinya sendiri atau oleh orang lain sebelumnya dari kalangan ahli bid'ah — orang itu sama hukumnya dengan yang memulai bid'ah tersebut. Barangsiapa yang menyangka atau berkata demikian, maka ia telah menolak Sunnah, menyelisihi kebenaran dan jama'ah, dan membuka pintu bid'ah. Orang seperti ini lebih berbahaya bagi umat ini daripada iblis.

Barangsiapa yang mengetahui apa yang ditinggalkan oleh para ahli bid'ah dari Sunnah dan apa yang mereka pisahkan darinya, lalu ia berpegang teguh dengannya, maka ia adalah pengikut Sunnah dan jama'ah. Ia layak untuk diikuti, dibantu, dijaga, dan ia termasuk orang yang diwasiatkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

[101] Ketahuilah — semoga Allah merahmati kalian — bahwa pokok-pokok bid'ah ada empat pintu. Dari keempat pintu itu bercabang tujuh puluh dua aliran sesat. Kemudian setiap bid'ah terus bercabang hingga semuanya mencapai dua ribu delapan ratus pendapat. Semuanya adalah kesesatan. Semuanya masuk neraka kecuali satu golongan, yaitu orang yang beriman dengan apa yang terkandung dalam kitab ini dan meyakini dengan hati yang bersih dari keraguan dan kebimbangan. Orang itulah pengikut Sunnah, dan ia adalah yang selamat insya Allah.

[102] Ketahuilah — semoga Allah merahmatimu — seandainya manusia berhenti pada perkara-perkara yang diada-adakan dan tidak melampauinya, serta tidak melahirkan pembicaraan yang tidak ada riwayatnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maupun dari para sahabatnya, niscaya tidak akan ada bid'ah.

[103] Ketahuilah — semoga Allah merahmatimu — bahwa antara seorang hamba yang beriman dengan kekafirannya tidak ada jarak kecuali jika ia mengingkari sesuatu dari apa yang diturunkan Allah Ta'ala, atau menambahkan sesuatu pada kalam Allah, atau mengurangnya, atau mengingkari sesuatu yang difirmankan Allah, atau sesuatu yang disabdakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka bertakwalah kepada Allah — semoga Allah merahmatimu — perhatikanlah dirimu sendiri, dan jauhilah sikap berlebih-lebihan dalam agama, karena itu sama sekali bukan bagian dari jalan kebenaran.

[104] Semua yang telah aku sebutkan kepadamu dalam kitab ini bersumber dari Allah, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dari para sahabatnya, dari para tabi'in, dan dari generasi ketiga hingga generasi keempat. Maka bertakwalah kepada Allah wahai hamba Allah. Wajib bagimu untuk membenarkan, menerima, menyerahkan urusan, dan ridha terhadap apa yang terkandung dalam kitab ini. Jangan sembunyikan kitab ini dari seorang pun dari ahlul qiblah, semoga Allah mengembalikan melaluinya orang yang bingung dari kebingungannya, atau pelaku bid'ah dari bid'ahnya, atau orang yang sesat dari kesesatannya, sehingga ia selamat karenanya.

Maka bertakwalah kepada Allah, dan berpeganglah kepada perkara yang pertama lagi lama, yaitu apa yang telah aku sebutkan kepadamu dalam kitab ini. Semoga Allah merahmati seorang hamba dan merahmati kedua orang tuanya yang membaca kitab ini, menyebarkannya, mengamalkannya, menyeru kepadanya, dan berhujjah dengannya — karena itulah agama Allah dan agama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Barangsiapa yang mengaku-aku sesuatu yang bertentangan dengan isi kitab ini,



maka ia tidak beragama kepada Allah dengan agama apa pun, dan ia telah menolak semuanya. Seperti halnya seorang hamba yang beriman kepada semua yang difirmankan Allah Tabaraka wa Ta'ala, tetapi ia ragu pada satu huruf saja, maka ia telah menolak semua yang difirmankan Allah Ta'ala, dan ia kafir. Sebagaimana syahadat bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah tidak diterima dari pengucapnya kecuali dengan ketulusan niat dan keyakinan yang murni, demikian pula Allah tidak menerima sesuatu pun dari Sunnah jika sebagiannya ditinggalkan. Barangsiapa yang meninggalkan sesuatu dari Sunnah, maka ia telah meninggalkan Sunnah seluruhnya.

Maka wajib bagimu untuk menerima. Tinggalkanlah keras kepala dan sikap membangkang, karena itu sama sekali bukan bagian dari agama Allah. Zamanmu secara khusus adalah zaman yang buruk, maka bertakwalah kepada Allah.

[105] Apabila fitnah terjadi, tetaplah di dalam rumahmu, jauhilah lingkungan yang penuh fitnah, dan waspadalah terhadap fanatisme golongan. Setiap pertempuran di antara kaum muslimin yang terjadi karena kepentingan dunia adalah fitnah. Bertakwalah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Jangan keluar, jangan ikut berperang, jangan berpihak, jangan mendukung, jangan condong ke salah satu pihak, dan jangan mencintai sesuatu pun dari urusan mereka. Karena dikatakan: barangsiapa yang mencintai perbuatan suatu kaum — baik itu kebaikan maupun keburukan — maka ia seperti orang yang melakukannya. Semoga Allah memberikan taufik kepada kita dan kepada kalian untuk meraih keridhaan-Nya, dan semoga Allah menjauhkan kita dan kalian dari kemaksiatan kepada-Nya.

**[106]** Kurangilah memperhatikan ilmu perbintangan (astrologi), kecuali yang dapat membantumu menentukan waktu-waktu shalat. Palingkanlah dirimu dari selain itu, karena ia mengantarkan kepada zindiq.

**[107]** Jauhilah ilmu kalam dan duduk bersama para ahli kalam. Berpeganglah kepada riwayat-riwayat yang ada beserta para ahlinya. Kepada mereka tanyakanlah, bersama mereka duduklah, dan dari mereka ambillah ilmu.

**108.** Ketahuilah bahwa tidak ada ibadah kepada Allah yang setara dengan rasa takut kepada-Nya. Jalan menuju ketakutan, kesedihan, belas kasih, dan rasa malu kepada Allah Tabaaraka wa Ta'ala adalah jalan yang mulia.

**109.** Berhati-hatilah untuk tidak duduk bersama orang yang mengajak kepada kerinduan (syauq) dan cinta (mahabbah) secara berlebihan, serta orang yang berkhalwat dengan perempuan dan menganut aliran sesat. Sesungguhnya semua mereka itu berada di atas kesesatan.

**110.** Ketahuilah — semoga Allah merahmatimu — bahwa Allah Tabaaraka wa Ta'ala telah mengundang seluruh makhluk untuk beribadah kepada-Nya, kemudian setelah itu Dia menganugerahkan Islam kepada siapa yang Dia kehendaki sebagai karunia dari-Nya.

**111.** Hendaklah kamu menahan diri dari memperlmasalahkan peperangan yang terjadi antara Ali, Muawiyah, Aisyah, Thalhah, dan Zubair, serta orang-orang yang bersama mereka. Janganlah kamu berdebat tentang mereka, dan serahkanlah segala urusan mereka kepada Allah Tabaaraka wa Ta'ala. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam

bersabda: *"Jauhilah oleh kalian menyebut-nyebut para sahabatku, para mertua, dan ipar-iparku."* Dan sabdanya: *"Sesungguhnya Allah Tabaaraka wa Ta'ala memandang kepada para peserta Perang Badar lalu berfirman: Berbuatlah sesuka kalian, karena Aku telah mengampuni kalian."*

**112.** Ketahuilah — semoga Allah merahmatimu — bahwa harta seorang muslim tidak halal kecuali dengan kerelaan hatinya. Apabila seseorang memegang harta yang haram, maka ia menanggung tanggung jawab atasnya. Tidak halal bagi siapapun mengambil sesuatu darinya kecuali dengan izinnya, karena boleh jadi orang itu akan bertaubat dan ingin mengembalikan harta tersebut kepada pemiliknya, sehingga jika kamu mengambilnya, berarti kamu telah mengambil sesuatu yang haram.

**113.** Adapun penghasilan, pada dasarnya dibolehkan. Apa yang jelas kehalalannya bagimu maka halal, kecuali yang jelas kerusakannya. Sekalipun ada unsur yang meragukan, ambillah sekadar yang dibutuhkan jiwamu. Janganlah kamu berkata: *"Aku tinggalkan usaha dan hanya menerima apa yang diberikan orang kepadaku."* Para sahabat dan para ulama hingga zaman kita ini tidak pernah berbuat demikian. Umar radhiyallahu anhu berkata: *"Penghasilan yang di dalamnya ada sedikit hal yang kurang menyenangkan, lebih baik daripada bergantung kepada orang lain."*

**114.** Shalat lima waktu boleh dilakukan di belakang siapa saja yang kamu shalat di belakangnya, kecuali jika dia seorang Jahmiyah, karena dia adalah penganut ta'thil (pengingkaran sifat Allah). Jika kamu terlanjur shalat di belakangnya, maka ulangilah shalatmu. Jika imam Jum'atmu seorang Jahmiyah dan dia adalah penguasa, maka shalatlah di belakangnya, lalu ulangi shalatmu. Namun jika imammu — baik dari pihak penguasa maupun lainnya

– adalah penganut sunnah, maka shalatlah di belakangnya dan tidak perlu mengulang shalatmu.

**115.** Termasuk iman adalah meyakini bahwa Abu Bakar dan Umar dimakamkan di kamar Aisyah bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Apabila kamu mendatangi makam tersebut, maka mengucapkan salam kepada keduanya adalah wajib setelah mengucapkan salam kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

**116.** Amar makruf nahi mungkar adalah wajib, kecuali jika kamu khawatir terhadap ancaman pedang atau tongkatnya.

**117.** Mengucapkan salam kepada seluruh hamba-hamba Allah adalah sunnah.

**118.** Barangsiapa meninggalkan shalat Jum'at dan shalat berjamaah di masjid tanpa udzur, maka dia adalah pelaku bid'ah. Adapun udzur adalah seperti sakit yang tidak memungkinkannya keluar menuju masjid, atau rasa takut terhadap penguasa yang zalim. Selain itu, tidak ada udzur baginya.

**119.** Barangsiapa shalat di belakang imam namun tidak mengikutinya, maka shalatnya tidak sah.

**120.** Amar makruf nahi mungkar dilakukan dengan tangan, lisan, dan hati, tanpa menggunakan pedang (kekerasan bersenjata).

**121.** Yang disebut orang yang terjaga kehormatannya dari kalangan muslimin adalah orang yang tidak tampak padanya hal-hal yang meragukan.

**122.** Setiap ilmu yang diklaim oleh para hamba berupa ilmu batin yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah, maka itu

adalah bid'ah dan kesesatan. Tidak layak bagi siapapun mengamalkannya atau mengajak orang lain kepadanya.

**123.** Seorang perempuan yang menyerahkan dirinya kepada seorang laki-laki tanpa melalui prosedur yang sah, maka perempuan itu tidak halal baginya. Keduanya berhak mendapat hukuman jika terjadi sesuatu di antara mereka, kecuali dengan wali, dua orang saksi yang adil, dan mahar.

**124.** Apabila kamu melihat seseorang mencela salah seorang dari para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, maka ketahuilah bahwa dia adalah orang yang berkata buruk dan mengikuti hawa nafsu, berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: *"Apabila disebutkan para sahabatku, maka tahanlah diri kalian."* Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah mengetahui apa yang akan terjadi dari mereka berupa kekeliruan setelah wafatnya, namun beliau tidak mengatakan tentang mereka kecuali kebaikan. Dan sabdanya: *"Biarkanlah para sahabatku, janganlah kalian menyebut mereka kecuali dengan kebaikan."* Janganlah kamu menceritakan sesuatu pun dari kekeliruan mereka, pertikaian mereka, maupun hal-hal yang tidak kamu ketahui, dan jangan pula mendengarkannya dari siapapun yang menceritakannya, karena hatimu tidak akan selamat jika kamu mendengarkannya.

**125.** Apabila kamu mendengar seseorang mencela riwayat-riwayat (atsar), atau menolak atsar, atau menginginkan selain atsar, maka curigailah keislamannya, dan jangan ragu bahwa dia adalah penganut hawa nafsu yang sesat.

**126.** Ketahuilah bahwa kezaliman penguasa tidak mengurangi satu pun dari kewajiban-kewajiban Allah Azza wa Jalla

yang telah Dia fardhukan melalui lisan Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam. Kezhalimannya adalah tanggungannya sendiri, sedangkan ibadah sunnahmu dan kebaikanmu bersamanya tetap sempurna bagimu, insya Allah Ta'ala. Maksudnya: shalat Jum'at bersama mereka, jihad bersama mereka, dan segala bentuk ketaatan lainnya, ikutilah dalam hal itu, karena pahalanya sesuai dengan niatmu.

**127.** Apabila kamu melihat seseorang mendoakan keburukan atas penguasa, ketahuilah bahwa dia adalah penganut hawa nafsu. Apabila kamu melihat seseorang mendoakan kebaikan bagi penguasa, ketahuilah bahwa dia adalah penganut sunnah, insya Allah.

Berdasarkan perkataan Fudhail: *"Seandainya aku memiliki satu doa yang mustajab, niscaya aku tidak menjadikannya kecuali untuk penguasa."*

Aku — Ahmad bin Kamil — berkata: Telah menceritakan kepada kami Al-Husain bin Muhammad Al-Thabari, telah menceritakan kepada kami Mardawaih Al-Sha'igh, ia berkata: Aku mendengar Fudhail berkata: *"Seandainya aku memiliki satu doa yang mustajab, niscaya aku tidak menjadikannya kecuali untuk penguasa."* Dikatakan kepadanya: Wahai Abu Ali, jelaskanlah hal ini kepada kami. Ia berkata: *"Jika aku peruntukkan untuk diriku sendiri, maka tidak melampaui diriku. Namun jika aku peruntukkan untuk penguasa, maka ia menjadi baik, dan dengan kebajikannya menjadi baiklah para hamba dan negeri."*

Maka kita diperintahkan untuk mendoakan kebaikan bagi mereka, dan kita tidak diperintahkan untuk mendoakan keburukan atas mereka meskipun mereka berbuat zalim dan sewenang-

wenang. Sebab kezaliman dan kesewenang-wenangan mereka akan menimpa diri mereka sendiri, sedangkan kebaikan mereka bermanfaat bagi diri mereka dan bagi kaum muslimin.

**128.** Janganlah kamu menyebut seorang pun dari para Ummahatul Mukminin (Ibunda kaum Mukminin) kecuali dengan kebaikan.

**129.** Apabila kamu melihat seseorang senantiasa menunaikan kewajiban-kewajiban secara berjamaah bersama penguasa maupun yang lainnya, ketahuilah bahwa dia adalah penganut sunnah, insya Allah. Apabila kamu melihat seseorang meremehkan kewajiban-kewajiban secara berjamaah, meskipun dia bersama penguasa, ketahuilah bahwa dia adalah penganut hawa nafsu.

**130.** Yang halal adalah apa yang kamu saksikan dan bersumpah bahwa itu halal, demikian pula yang haram. Adapun apa yang mengganjil di dadamu, maka itu adalah syubhat (perkara yang meragukan).

**131.** Orang yang terjaga kehormatannya adalah orang yang tampak jelas ketertutupaannya, dan orang yang terbuka aibnya adalah orang yang tampak jelas keterbukaannya.

**132.** Apabila kamu mendengar seseorang berkata: "Si fulan adalah musyabbih (orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk)," maka ketahuilah bahwa orang tersebut adalah seorang Rafidhah. Apabila kamu mendengar seseorang berkata: "Bicaralah tentang tauhid, jelaskan kepadaku tentang tauhid," maka ketahuilah bahwa dia adalah Khawarij Mu'tazilah. Atau jika dia berkata: "Si fulan adalah mujbir," atau membicarakan tentang ijbar (pemaksaan), atau membicarakan tentang keadilan (dalam

konteks akidah Mu'tazilah), maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang Qadari. Karena nama-nama ini adalah istilah-istilah baru yang diciptakan oleh para penganut hawa nafsu.

Abdullah bin Al-Mubarak berkata: *"Janganlah kalian mengambil dari penduduk Kufah dalam masalah Rafidhah sedikit pun, jangan dari penduduk Syam dalam masalah pedang (kekerasan) sedikit pun, jangan dari penduduk Bashrah dalam masalah qadar sedikit pun, jangan dari penduduk Khurasan dalam masalah irja sedikit pun, jangan dari penduduk Makkah dalam masalah sharf (penukaran uang yang mengandung riba), dan jangan dari penduduk Madinah dalam masalah nyanyian. Janganlah kalian mengambil dari mereka dalam perkara-perkara ini sedikit pun."*

**133.** Apabila kamu melihat seseorang mencintai Abu Hurairah, Anas bin Malik, dan Usaid bin Hudhair, maka ketahuilah bahwa dia adalah penganut sunnah, insya Allah. Apabila kamu melihat seseorang mencintai Ayyub, Ibnu Aun, Yunus bin Ubaid, Abdullah bin Idris Al-Audi, Al-Sya'bi, Malik bin Mighwal, Yazid bin Zurai', Mu'adz bin Mu'adz, Wahb bin Jarir, Hammad bin Salamah, Hammad bin Zaid, Malik bin Anas, Al-Auza'i, Za'idah bin Qudamah, maka ketahuilah bahwa dia adalah penganut sunnah. Apabila kamu melihat seseorang mencintai Al-Hajjaj bin Minhal, Ahmad bin Hanbal, dan Ahmad bin Nashr, maka ketahuilah bahwa dia adalah penganut sunnah, insya Allah, apabila dia menyebut mereka dengan kebaikan dan berpegang pada pendapat mereka.

**134.** Apabila kamu melihat seseorang duduk bersama salah seorang penganut hawa nafsu, maka peringatkanlah dan beritahukanlah dia. Jika dia tetap duduk bersamanya setelah mengetahui hal tersebut, maka jauhilah dia, karena dia adalah penganut hawa nafsu.



**135.** Apabila kamu mendapatkan suatu riwayat (atsar) kepada seseorang namun dia menolaknya dan hanya menginginkan Al-Qur'an saja, maka jangan ragu bahwa orang tersebut telah terjerumus dalam zindiq (kekafiran terselubung). Maka bangkit dan tinggalkanlah dia.

**136.** Ketahuilah bahwa semua aliran hawa nafsu itu berbahaya dan semuanya mengajak kepada kekerasan bersenjata. Yang paling berbahaya dan paling kufur di antaranya adalah: Rafidhah, Mu'tazilah, dan Jahmiyah, karena mereka menginginkan manusia untuk menganut ta'thil (pengingkaran sifat Allah) dan zindiq.

**137.** Ketahuilah bahwa barangsiapa menyakiti salah seorang sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, maka sesungguhnya dia bermaksud menyakiti Muhammad shallallahu alaihi wa sallam sendiri, dan sungguh dia telah menyakitinya di dalam kuburnya.

**138.** Apabila tampak bagimu dari seseorang sesuatu dari bid'ah, maka berhati-hatilah darinya. Sesungguhnya apa yang tersembunyi darimu lebih banyak dari apa yang tampak.

**139.** Apabila kamu melihat seseorang yang buruk jalan dan mazhabnya, fasik, fajir, pelaku kemaksiatan, dan sesat, namun dia adalah penganut Ahlus Sunnah, maka bergaullah dan duduklah bersamanya, karena kemaksiatannya tidak membahayakanmu. Namun apabila kamu melihat seseorang yang tampak bersungguh-sungguh beribadah — meskipun tampak zuhud dan tekun dalam ibadah — tetapi dia adalah penganut hawa nafsu, maka janganlah kamu duduk, bergaul, mendengarkan perkataannya, dan jangan pula berjalan bersamanya di satu jalan.

Sesungguhnya aku khawatir kamu akan tertarik pada jalannya lalu binasa bersamanya.

Yunus bin Ubaid melihat anaknya keluar dari rumah seorang penganut hawa nafsu, lalu ia berkata: *"Wahai anakku, dari mana kamu datang?"* Anaknya menjawab: *"Dari rumah si fulan."* Ia berkata: *"Wahai anakku, sungguh aku melihatmu keluar dari rumah seorang banci itu lebih aku sukai daripada melihatmu keluar dari rumah si fulan itu. Dan sungguh kamu menemui Allah wahai anakku sebagai seorang pezina, pencuri, fasik, dan pengkhianat, itu lebih aku sukai daripada kamu menemui-Nya dengan membawa pendapat si fulan dan si fulan."*

Tidakkah kamu melihat bahwa Yunus bin Ubaid mengetahui bahwa seorang banci tidak akan menyesatkan anaknya dari agamanya, sedangkan penganut bid'ah akan menyesatkannya hingga membuatnya kufur?

**140.** Berhati-hatilah, kemudian berhati-hatilah terhadap orang-orang di zamanmu secara khusus. Perhatikanlah dengan siapa kamu duduk, dari siapa kamu mendengar, dan siapa yang kamu jadikan teman. Sesungguhnya manusia seolah-olah berada dalam kemurtadan, kecuali orang yang dijaga oleh Allah di antara mereka.

**141.** Perhatikanlah, apabila kamu mendengar seseorang menyebut Ibnu Abi Du'ad, Bisyr Al-Marrisi, Tsumamah, Abu Al-Hudzail, Hisyam Al-Futhi, atau salah seorang dari pengikut dan pendukung mereka, maka berhati-hatilah darinya, karena dia adalah penganut bid'ah. Sesungguhnya mereka dulu berada di atas kemurtadan. Tinggalkanlah orang yang menyebut mereka dengan

kebaikan, dan siapapun yang menyebut salah seorang dari mereka dengan penuh penghormatan.

**142.** Ujian (fitnah/mihnah) dalam Islam adalah bid'ah. Adapun pada masa kini, ujian dilakukan dengan Sunnah, berdasarkan perkataan: *"Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian, dan janganlah menerima hadits kecuali dari orang yang kalian terima kesaksiannya."* Maka perhatikanlah: jika dia adalah penganut sunnah yang memiliki pengetahuan dan dikenal kejujurannya, maka tulislah darinya. Jika tidak, maka tinggalkanlah.

**143.** Apabila kamu ingin istiqamah di atas kebenaran dan jalan Ahlus Sunnah sebelumnya, maka berhati-hatilah dari ilmu kalam (teologi spekulatif), para penganut kalam, perdebatan, bantah-bantahan, qiyas akal, dan diskusi dalam masalah agama. Sesungguhnya mendengarkan mereka – meskipun kamu tidak menerimanya – akan menumbuhkan keraguan dalam hati, dan itu sudah cukup sebagai bentuk penerimaan yang dapat membinasakanmu. Tidak ada satu pun zindiq, bid'ah, hawa nafsu, dan kesesatan yang muncul kecuali berasal dari kalam, perdebatan, bantah-bantahan, dan qiyas akal, karena semuanya itu adalah pintu-pintu bid'ah, keraguan, dan zindiq.

**144.** Maka bertakwalah kepada Allah, bertakwalah kepada Allah dalam dirimu. Berpeganglah pada atsar, para penganut atsar, dan taqlid. Sesungguhnya agama ini hanyalah dengan taqlid – yaitu kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya radhiyallahu anhum. Orang-orang sebelum kita tidak meninggalkan kita dalam keraguan, maka ikutilah mereka dan tenanglah. Janganlah kamu melampaui atsar dan para penganut atsar. Berhentilah di hadapan perkara-perkara yang mutasyabih

dan janganlah kamu mengqiyaskan sesuatu pun. Janganlah kamu mencari-cari dari dirimu sendiri cara untuk membantah para penganut bid'ah, karena kamu diperintahkan untuk diam terhadap mereka dan tidak membuka dirimu kepada mereka.

Tidakkah kamu tahu bahwa Muhammad bin Sirin dengan segala keutamaannya tidak pernah menjawab seorang penganut bid'ah satu pertanyaan pun, dan tidak pernah mendengarkan darinya satu ayat pun dari Kitab Allah? Ketika ditanya tentang hal itu, beliau berkata: *"Aku khawatir dia akan memutarbalikkannya sehingga sesuatu akan masuk ke dalam hatiku."*

**145.** Apabila kamu mendengar seseorang berkata: "Kami mengagungkan Allah," ketika mendengar riwayat-riwayat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, maka ketahuilah bahwa dia adalah Jahmiyah. Dia bermaksud menolak riwayat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan menepis riwayat-riwayat tersebut dengan ucapan ini, sambil mengklaim bahwa dia mengagungkan dan mensucikan Allah ketika mendengar hadits tentang ru'yah (melihat Allah), hadits tentang nuzul (turunnya Allah), dan hadits-hadits lainnya. Bukankah dengan demikian dia telah menolak riwayat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam? Apabila dia berkata: "Kami mengagungkan Allah dari berpindah dari satu tempat ke tempat lain," maka dia telah mengklaim bahwa dirinya lebih mengetahui tentang Allah daripada orang lain. Maka berhati-hatilah dari mereka, karena kebanyakan orang, baik dari kalangan pasar maupun lainnya, berada dalam kondisi seperti ini. Peringatkanlah manusia dari mereka.

**146.** Apabila ada seseorang yang bertanya kepadamu tentang suatu masalah dalam kitab ini dengan niat mencari petunjuk, maka bicaralah kepadanya dan tunjukkanlah. Namun

apabila dia mendatangiimu untuk berdebat, maka berhati-hatilah darinya. Sesungguhnya dalam perdebatan terdapat: bantah-bantahan, pertengkaran, sikap ingin menang, permusuhan, dan kemarahan. Kamu telah dilarang keras dari semua itu, karena keduanya akan keluar dari jalan kebenaran. Tidak sampai kepada kita dari seorang pun dari para fuqaha dan ulama kita bahwa mereka pernah berdebat, bersilat lidah, atau bermusuhan.

**147.** Al-Hasan berkata: *"Orang yang bijaksana tidak berdebat dan tidak berbelit-belit. Hikmahnya dia sebakarkan: jika diterima dia memuji Allah, dan jika ditolak dia memuji Allah."*

Seorang laki-laki datang kepada Al-Hasan dan berkata kepadanya: *"Izinkan aku berdebat denganmu dalam masalah agama."* Maka Al-Hasan berkata: *"Aku sudah mengenal agamaku. Jika agamamu sesat, maka pergilah dan carilah."*

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mendengar sekelompok orang di depan kamarnya, yang satu berkata: "Bukankah Allah berfirman begini?" dan yang lain berkata: "Bukankah Allah berfirman begini?" Maka beliau keluar dalam keadaan marah dan bersabda: *"Apakah dengan ini kalian diperintahkan? Atau dengan ini aku diutus kepada kalian? Yaitu mempertentangkan sebagian Al-Qur'an dengan sebagian lainnya?"* Maka beliau melarang perdebatan.

Ibnu Umar membenci perdebatan, demikian pula Malik bin Anas, serta para ulama sebelum dan sesudahnya hingga hari kita ini. Firman Allah lebih agung dari perkataan makhluk. Allah Tabaaraka wa Ta'ala berfirman: **"Tidaklah yang memperdebatkan ayat-ayat Allah kecuali orang-orang yang kafir."** Seorang laki-laki bertanya kepada Umar: "Apa yang dimaksud dengan 'al-nasyithaat

nasytha'?" Maka Umar berkata: *"Seandainya kepalamu dicukur niscaya aku pancung lehermu."*

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Orang mukmin tidak berdebat, dan aku tidak akan memberi syafaat kepada orang yang suka berdebat pada hari kiamat. Maka tinggalkanlah perdebatan karena sedikitnya kebaikan di dalamnya."*

**148.** Tidak halal bagi seseorang mengatakan: "Si fulan adalah penganut sunnah," hingga dia mengetahui bahwa padanya telah terkumpul sifat-sifat Sunnah. Tidak dikatakan kepadanya: "penganut sunnah," hingga terkumpul pada dirinya seluruh Sunnah.

Abdullah bin Al-Mubarak berkata: *"Pokok dari tujuh puluh dua aliran hawa nafsu ada empat aliran. Dari keempat aliran itu bercabanglah tujuh puluh dua aliran, yaitu: Qadariyah, Murji'ah, Syi'ah, dan Khawarij."*

Barangsiapa mendahulukan Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali atas para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam lainnya, tidak berbicara tentang yang lainnya kecuali dengan kebaikan, dan mendoakan mereka, maka dia telah keluar dari Syi'ah seluruhnya, dari awal hingga akhir.

Barangsiapa berkata: "Iman adalah perkataan dan perbuatan, bertambah dan berkurang," maka dia telah keluar dari Murji'ah seluruhnya, dari awal hingga akhir.

Barangsiapa berkata: "Shalat boleh di belakang setiap orang yang baik maupun fasik, jihad bersama setiap khalifah, tidak memandang bolehnya memberontak kepada penguasa dengan pedang, dan mendoakan kebaikan bagi mereka," maka dia telah keluar dari pendapat Khawarij seluruhnya, dari awal hingga akhir.

Barangsiapa berkata: "Semua takdir dari Allah, yang baik maupun yang buruk. Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki," maka dia telah keluar dari pendapat Qadariyah seluruhnya, dari awal hingga akhir, dan dia adalah penganut sunnah.

**149.** Telah muncul bid'ah yang merupakan kekufuran kepada Allah Yang Maha Agung. Barangsiapa berpendapat demikian maka dia adalah kafir, tidak diragukan lagi: yaitu orang yang beriman dengan raj'ah (kembalinya orang mati ke dunia), berkata bahwa Ali bin Abi Thalib masih hidup dan akan kembali sebelum hari kiamat, demikian pula Muhammad bin Ali, Ja'far bin Muhammad, dan Musa bin Ja'far. Mereka berbicara tentang imamah dan bahwa para imam tersebut mengetahui hal gaib. Berhati-hatilah dari mereka, sesungguhnya mereka adalah orang-orang kafir kepada Allah Yang Maha Agung, begitu pula orang yang berpendapat demikian.

Tha'mah bin Amru dan Sufyan bin Uyainah berkata: *"Barangsiapa berhenti pada Utsman dan Ali (yakni tidak menentukan siapa yang lebih utama), maka dia adalah seorang Syi'i yang tidak diterima keadilannya, tidak diajak bicara, dan tidak boleh diduduki."*

Barangsiapa mendahulukan Ali atas Utsman, maka dia adalah seorang Rafidhah yang telah menolak urusan para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Barangsiapa mendahulukan keempat khalifah atas seluruh sahabat lainnya, mendoakan rahmat bagi yang lainnya, dan menahan diri dari kekeliruan mereka, maka dia berada di atas jalan kelurusan dan petunjuk dalam bab ini.

**150.** Termasuk sunnah adalah menyaksikan bahwa sepuluh orang yang dipersaksikan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam masuk surga, mereka benar-benar di surga, tanpa keraguan.

**151.** Janganlah kamu bershalawat secara tersendiri kepada siapapun, kecuali kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan keluarganya saja.

**152.** Ketahuilah bahwa Utsman bin Affan dibunuh dalam keadaan teraniaya, dan orang yang membunuhnya adalah orang yang zalim.

**153.** Barangsiapa mengakui apa yang terdapat dalam kitab ini, mengimaninya, menjadikannya sebagai pedoman, tidak meragukan satu huruf pun darinya, dan tidak mengingkari satu huruf pun, maka dia adalah penganut sunnah dan jamaah yang sempurna, telah sempurna padanya Sunnah. Barangsiapa mengingkari satu huruf dari apa yang terdapat dalam kitab ini, atau meragukannya, atau berhenti (tidak mau menerima), maka dia adalah penganut hawa nafsu. Barangsiapa mengingkari atau meragukan satu huruf dari Al-Qur'an, atau sesuatu yang datang dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, maka dia akan menemui Allah Ta'ala dalam keadaan sebagai pendusta. Maka bertakwalah kepada Allah, berhati-hatilah, dan jagalah imanmu.

**154.** Termasuk sunnah adalah tidak menaati siapapun dalam bermaksiat kepada Allah, tidak pula para pemimpin kebaikan, tidak pula seluruh makhluk. Tidak ada ketaatan kepada manusia dalam kemaksiatan kepada Allah. Janganlah kamu mencintai siapapun karenanya, dan bencilah semua itu karena Allah Tabaaraka wa Ta'ala.



**155.** Termasuk iman adalah meyakini bahwa taubat adalah kewajiban bagi para hamba untuk bertaubat kepada Allah Azza wa Jalla dari dosa-dosa besar maupun dosa-dosa kecil.

**156.** Barangsiapa tidak menyaksikan bahwa orang yang dipersaksikan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam masuk surga itu berada di surga, maka dia adalah penganut bid'ah dan kesesatan yang meragukan apa yang disabdakan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Malik bin Anas berkata: *"Barangsiapa berpegang pada sunnah, selamat dari gangguan terhadap para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, kemudian meninggal, maka dia akan bersama para nabi, orang-orang shiddiq, para syuhada, dan orang-orang shalih, meskipun amalnya kurang."*

Bisyar bin Al-Harits berkata: *"Islam adalah sunnah, dan sunnah adalah Islam."*

Fudhail bin Iyadh berkata: *"Apabila aku melihat seseorang dari Ahlus Sunnah, seakan-akan aku melihat seseorang dari para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Dan apabila aku melihat seseorang dari ahli bid'ah, seakan-akan aku melihat seseorang dari kaum munafik."*

Yunus bin Ubaid berkata: *"Sungguh mengherankan orang yang pada hari ini mengajak kepada sunnah, dan lebih mengherankan lagi orang yang menyambut ajakan kepada sunnah dan menerimanya."*

Ibnu Aun biasa berkata menjelang kematiannya: *"Sunnah, sunnah! Jauhilah bid'ah oleh kalian,"* hingga beliau meninggal.

Ahmad bin Hanbal berkata: *"Seorang sahabatku meninggal, lalu terlihat dalam mimpi. Dia berkata: 'Sampaikan kepada Abu Abdillah (Ahmad bin Hanbal): Berpeganglah pada sunnah, karena hal pertama yang ditanyakan Allah kepadaku adalah tentang sunnah.'"*

Abu Al-Aliyah berkata: *"Barangsiapa meninggal di atas sunnah dalam keadaan terjaga kehormatannya, maka dia adalah shiddiq."*

Dikatakan: *"Berpegang pada sunnah adalah keselamatan."*

Sufyan Al-Tsauri berkata: *"Barangsiapa mendekatkan telinganya kepada penganut bid'ah, maka dia telah keluar dari perlindungan Allah dan diserahkan kepadanya – yakni kepada bid'ah."*

Dawud bin Abi Hind berkata: *"Allah Tabaaraka wa Ta'ala mewahyukan kepada Musa bin Imran: Janganlah kamu duduk bersama para penganut bid'ah. Jika kamu duduk bersama mereka, lalu sesuatu dari apa yang mereka katakan mengganjal di dadamu, niscaya Aku akan menjerumuskanmu ke dalam api neraka Jahanam."*

Fudhail bin Iyadh berkata: *"Barangsiapa duduk bersama penganut bid'ah, tidak akan dianugerahkan hikmah."*

Fudhail bin Iyadh berkata: *"Janganlah duduk bersama penganut bid'ah, karena aku khawatir laknat akan turun atasmu."*

Fudhail bin Iyadh berkata: *"Barangsiapa mencintai penganut bid'ah, Allah akan menghapus amalnya dan mencabut cahaya Islam dari hatinya."*

Fudhail bin Iyadh berkata: *"Barangsiapa duduk bersama penganut bid'ah, dia akan mewarisi kebutaan."*

Fudhail bin Iyadh berkata: *"Apabila kamu melihat penganut bid'ah di suatu jalan, maka berjalanlah di jalan yang lain."*

Fudhail bin Iyadh berkata: *"Barangsiapa mengagungkan penganut bid'ah, maka dia telah membantu menghancurkan Islam. Barangsiapa tersenyum di hadapan seorang mu'tadi', maka dia telah meremehkan apa yang Allah Azza wa Jalla turunkan kepada Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Barangsiapa menikahkan putrinya dengan seorang mu'tadi', maka dia telah memutuskan rahimnya. Barangsiapa mengiringi jenazah seorang mu'tadi', dia akan senantiasa berada dalam kemurkaan Allah hingga dia kembali."*

Fudhail bin Iyadh berkata: *"Aku mau makan bersama seorang Yahudi dan Nasrani, tetapi aku tidak mau makan bersama seorang mu'tadi'. Dan aku ingin ada benteng besi antara diriku dan penganut bid'ah."*

Fudhail bin Iyadh berkata: *"Apabila Allah Azza wa Jalla mengetahui dari seseorang bahwa dia membenci penganut bid'ah, niscaya Allah mengampuninya, meskipun amalnya sedikit."*

Penganut sunnah tidak boleh bersikap lunak kepada penganut bid'ah kecuali itu adalah kemunafikan.

Barangsiapa berpaling dengan wajahnya dari penganut bid'ah, Allah akan memenuhi hatinya dengan iman. Barangsiapa menghardik penganut bid'ah, Allah akan mengamankannya pada hari ketakutan yang paling besar. Barangsiapa merendahkan

penganut bid'ah, Allah akan mengangkatnya seratus derajat di surga.

Maka janganlah kamu pernah mencintai penganut bid'ah karena Allah.

